



Pengaruh struktur aset, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023

The influence of asset structure, sales growth, and profitability on capital structure in textile and garment sub-sector companies listed on the Indonesian Stock Exchange for the 2019–2023 period

Stefhanie Rahma Wiyadi^{1*}, Andewi Rokhmawati², Elvi Rahmayanti³

^{1,2,3} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur aset, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023. Populasi penelitian mencakup 22 perusahaan dengan pemilihan sampel menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, sehingga diperoleh 18 perusahaan dengan 5 tahun pengamatan dan total 90 data penelitian. Data sekunder dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur aset berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh, sementara profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) berpengaruh positif signifikan. Secara simultan, struktur aset, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap struktur modal (LTDER).

Kata Kunci: Struktur Aset, Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Struktur Modal, Return on Asset, Long Term Debt to Equity Ratio

Abstract

This study aims to analyze the influence of asset structure, sales growth, and profitability on capital structure in textile and garment sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2019–2023 period. The study population included 22 companies with sample selection using purposive sampling based on certain criteria, resulting in 18 companies with 5 years of observation and a total of 90 research data. Secondary data were analyzed using multiple linear regression. The results showed that asset structure had a significant negative effect on capital structure, sales growth had no effect, while profitability, proxied by Return on Assets (ROA), had a significant positive effect. Simultaneously, asset structure, sales growth, and profitability (ROA) affected capital structure (LTDER).

Keywords: Asset Structure, Sales Growth, Profitability, Capital Structure, Return on Asset, Long Term Debt to Equity Ratio

Histori Artikel:

Diterima 9 Juli 2025, Direvisi 10 September 2025, Disetujui 12 September 2025, Dipublikasi 26 September 2025.

***Penulis Korespondensi:**

stefhanie.rahma1777@student.unri.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.60036/jbm.798>

PENDAHULUAN

Industri tekstil dan garmen merupakan industri padat karya yang mengolah serat menjadi benang atau kain dan melalui proses pengolahan seperti pemintalan, penenunan, penyempurnaan hingga proses pakaian jadi untuk memenuhi kebutuhan sandang masyarakat. Industri ini menjadi prioritas nasional karena berkontribusi besar dalam perekonomian nasional. Menurut Menteri Perindustrian Nasional, Agus Gumiwang bahwa industri tekstil dan garmen menjadi penyumbang devisa negara yang cukup besar mencapai USD 12,9 Miliar pada tahun 2019. Industri ini juga menyerap tenaga kerja sebesar 3,98 juta pekerja di tahun 2023. Pada tahun 2024, Kementerian Perindustrian kembali mengatakan bahwa industri tekstil dan garmen menjadi sektor unggulan manufaktur untuk meningkatkan devisa negara.

Saat ini, industri tekstil berfokus dalam pengembangan efisiensi produksi mereka. Para pelaku bisnis tekstil di Indonesia berusaha keras untuk menjaga keberlangsungan bisnis di tengah era globalisasi. Industri tekstil dan garmen saat ini mengalami banyak masalah internal dan eksternal yang hal ini menyebabkan penurunan kinerja bisnis mereka.

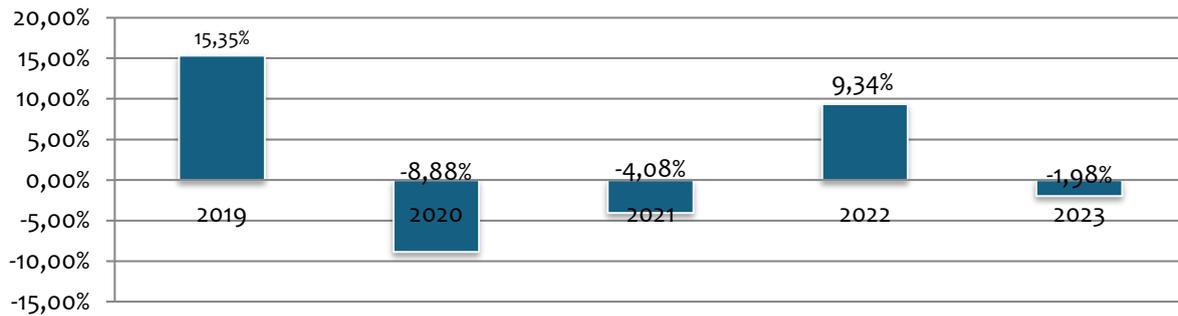
Masalah eksternal industri tekstil dan garmen saat ini yaitu penurunan permintaan global karena perlambatan ekonomi, salah satu penyebabnya perang antara Rusia dan Ukraina yang berdampak pada kondisi ekonomi global. Selain itu, maraknya terjadi impor ilegal yang masuk ke dalam negeri tanpa izin. Kementerian Koperasi dan UKM memaparkan perkiraan impor tekstil ilegal mengakibatkan kerugian Rp 6,2 triliun setiap tahunnya (Setyawan, 2023).

Setyawan (2023) juga memaparkan bahwa permasalahan internal dari industri ini terjadi terkait dengan efisiensi produksi. Pergeseran industri dari padat karya ke padat modal dengan adanya penemuan mesin-mesin dan pemanfaatan teknologi produksi menyebabkan pabrik tekstil dan garmen di Indonesia harus melakukan penyesuaian. Hal ini dikarenakan negara-negara luar penyuplai tekstil melakukan aktivitas inovasi berupa pengembangan produk dengan mengkombinasikan penerapan teknologi baru, serta eksplorasi pengetahuan baru tentang penggunaan produk tekstil. Adanya pengembangan tersebut tentunya pada penggunaan bahan mentah baru dan proses produksi menyebabkan secara terus-menerus diperbaiki agar dapat bersaing di kancah internasional. Hal ini menyebabkan kurangnya biaya operasional dan biaya produksi pada industri tekstil dan garmen, sehingga industri ini membutuhkan lebih banyak dana eksternal untuk memenuhi produksi mereka.

Setiap perusahaan tentunya membutuhkan pendanaan untuk memenuhi modal dalam setiap usaha bisnisnya, baik pendanaan eksternal maupun internal. Hal ini karena modal hal yang paling utama untuk membiayai keperluan perusahaan. Pendanaan yang diperoleh perusahaan secara eksternal bersumber dari para kreditur ataupun investor, sedangkan pendanaan yang diperoleh secara internal berasal dari perusahaan itu sendiri, yang dimana berasal dari laba ditahan. Untuk mendapatkan dana yang diperlukan pada operasi investasi, perusahaan menggunakan cara yang kompatibel dengan prioritasnya. Dengan cara yang kompatibel tersebut, perusahaan dapat meningkatkan suatu dana dengan ekuitas atau hutang, dapat juga dengan mengkombinasikan keduanya (Rahman et al., 2023).

Saat ini, pertumbuhan industri tekstil dan garmen tampak menurun dan lesu sejak tahun 2020 yang dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS). Hal tersebut dikarenakan adanya penurunan permintaan global dan penurunan efisiensi produksi. Pada Badan Pusat Statistik (BPS), dapat dilihat pertumbuhan ekonomi industri suatu negara dan seberapa jauh ekonomi industri di negara tersebut telah tumbuh atau sedang menyusut. Pertumbuhan ekonomi industri tekstil dan garmen dapat dilihat pada grafik berikut.

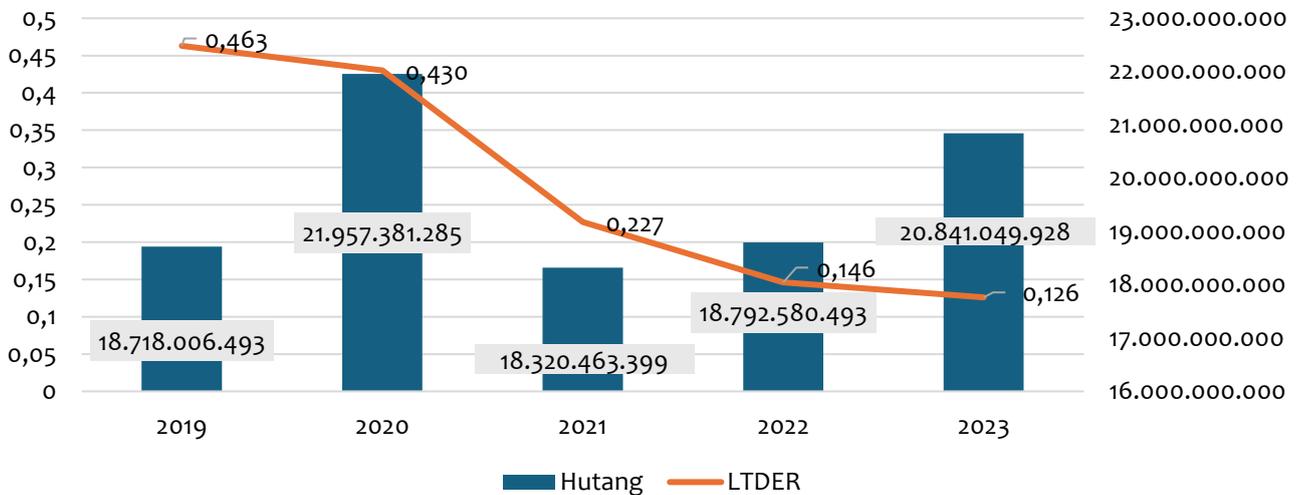
Growth Rate



Gambar 1: Growth Rate Industri Tekstil dan Garmen di Indonesia
 Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024.

Pada grafik diatas, dapat diketahui bahwa industri tekstil dan garmen sejak tahun 2020 tampak menurun dan naik di tahun 2022, serta kembali turun di 2023. Buku Analisis Pembangunan Industri Edisi II tahun 2021 oleh Kementerian Perindustrian mengatakan bahwa sebagian industri mengalami perlambatan pertumbuhan atau penurunan, yang salah satunya adalah industri tekstil dan garmen. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya grafik pertumbuhan negatif atau penyusutan dari industri tekstil dan garmen di tahun 2019 hingga 2023 (Kementerian Perindustrian, 2021).

Sementara itu, industri tekstil dan garmen dikenal dengan industri yang tak luput dari mata kreditur dan investor. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), posisi kredit industri pengolahan, termasuk industri tekstil meningkat hampir di sepanjang tahun 2019 hingga 2023.



Gambar 2: Perbandingan Hutang dan Struktur Modal Perusahaan Sub Sektor Tekstil
 Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2024.

Meningkatnya jumlah pinjaman perusahaan sub sektor tekstil dan garmen dalam negeri disebabkan karena industri tekstil sedang mengalami penyusutan modal untuk menjalankan efisiensi produksinya dan untuk menutupi kurangnya modal tersebut, industri ini membutuhkan modal yang besar dari luar perusahaan mereka. Dapat dilihat pada tahun 2021 hingga 2023 pinjaman modal kembali meningkat pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen. Namun berdasarkan grafik diatas, angka *Long Term Debt to Equity Ratio* justru mengalami penurunan dari periode 2019 hingga 2023 dan menunjukkan ketidaksesuaian dengan data hutang yang tampak meningkat.

Untuk mengetahui yang menyebabkan penurunan *Long Term Debt to Equity Ratio* salah satunya dapat disebabkan karena adanya penerbitan saham baru oleh perusahaan. Penerbitan saham baru dapat meningkatkan nilai ekuitas dan mengurangi nilai hutang pada perusahaan. Berikut tabel yang menunjukkan penerbitan saham baru pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen.

Tabel 1. Penerbitan Saham Baru Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen

Kode	Penerbitan Saham Baru				
	2019	2020	2021	2022	2023
ARGO	72.473.905	72.473.905	72.473.905	167.778.725	1.587.169.514
PBRX	30.206.632	30.206.632	30.206.632	30.206.632	55.233.458
TRIS	314.144.380.600	314.144.380.600	314.144.380.600	314.144.383.100	314.144.383.100

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2024

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat 3 perusahaan yang menerbitkan saham baru di tahun 2022-2023. Pada 3 perusahaan tersebut, penerbitan saham baru akan mempengaruhi peningkatan nilai *Long Term Debt to Equity Ratio* perusahaan. Namun pada perusahaan yang lain, menurunnya nilai LTDER tidak dipengaruhi oleh hal tersebut karena terdapat banyak perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang mengalami penurunan nilai LTDER dan tidak menerbitkan saham baru. Dalam hal ini, terdapat faktor lain yang menyebabkan penurunan *Long Term Debt to Equity Ratio* pada perusahaan-perusahaan tersebut dan perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui penyebab pasti dari penurunannya.

Berdasarkan data, nilai pertumbuhan perekonomian tampak menurun, dan menyebabkan modal eksternal meningkat. Tetapi terdapat ketidaksesuaian pada data *leverage* perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang tampak menurun. Dari gap tersebut menyebabkan perlunya penelitian lebih lanjut terkait struktur modal suatu industri. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) pada industri tekstil dan garmen perlu diukur untuk mengetahui perbandingan antara seluruh hutang jangka panjang dengan seluruh modal yang dimiliki oleh perusahaan. Jika nilai LTDER semakin tinggi maka akan menunjukkan bahwa risiko dari perusahaan tersebut relatif tinggi karena lebih banyak menggunakan hutang. Namun kenyataan berdasarkan data yang ada, nilai *leverage* menurun.

Meningkatnya atau menurunnya *Long Term Debt to Equity Ratio* dapat disebabkan oleh struktur aset perusahaan karena perusahaan memiliki sumber daya yang lebih besar untuk mendukungnya. Struktur aset dihitung berdasarkan jumlah aset tetap dari total seluruh aset perusahaan. Perusahaan mungkin memerlukan modal tambahan untuk membiayai investasi dan ekspansi bisnis jika penggunaan modal internal perusahaan melebihi kapasitas. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan ingin meningkatkan kapasitas produksi, memperluas jaringan distribusi, atau mengembangkan produk baru. Tetapi dalam situasi ini, ekonomi perusahaan berdasarkan Badan Pusat Statistik justru menurun dan nilai pinjaman bank meningkat. Hal tersebut tidak sejalan karena perusahaan dapat terhambat dengan lesunya ekonomi akibat permintaan pasar yang rendah meskipun terdapat akses ke modal eksternal. Ini dapat terjadi karena perusahaan kekurangan kemampuan untuk menghasilkan pendapatan yang cukup, sehingga menimbulkan masalah pengelolaan modal serta menurunkan efisiensi operasional dan akan muncul ketidakseimbangan atau ketidaksesuaian.

Terdapat beberapa hasil penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya terkait pengaruh struktur aset terhadap struktur modal. Berdasarkan hasil penelitian Herlin Tundjung Setijaningsih (2020) yang menghasilkan struktur aset berpengaruh signifikan dan positif terhadap struktur modal. Apabila struktur aset meningkat, maka *fixed asset* yang diperlukan akan semakin besar. *Fixed Asset* yang semakin besar akan membutuhkan dana yang besar

sehingga perusahaan akan menggunakan dana eksternal jika dari internal tidak mencukupi. Diperkuat oleh penelitian Komariah & Nurulrahmatiah (2020) yang menghasilkan bahwa struktur aset berpengaruh positif terhadap struktur modal, namun pada penelitian tersebut hanya meneliti 1 sampel perusahaan, sedangkan pada penelitian ini akan meneliti lebih dari 10 sampel perusahaan. Maka diperlukan data hasil yang lebih akurat pada penelitian ini. Sementara menurut Lukman & Hartikayanti (2022) menghasilkan penelitian yang bertolak belakang dengan penelitian-penelitian di atas, bahwa struktur aset tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Begitu juga dengan penelitian Amin *et al.* (2023) yang menghasilkan bahwa struktur aset secara parsial tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Struktur aset tidak berpengaruh terhadap struktur modal disebabkan oleh nilai perusahaan tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh laba dan arus kas perusahaan daripada komposisi aset. Dikarenakan terdapat hasil penelitian yang berbeda, maka diperlukan penelitian lebih lanjut.

Faktor lain yang berimbas dari turunnya nilai *Growth Rate* adalah pertumbuhan pada penjualan suatu perusahaan. Hal tersebut karena pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan konsumsi, investasi, dan produksi yang berdampak pada penjualan. Menurut Mulyasari *et al.* (2023), perusahaan akan mempertahankan posisinya pada industri dan perkembangan ekonomi. Tetapi kenyataannya terdapat pertumbuhan negatif perkembangan ekonomi di industri tekstil dan garmen, disebabkan terjadinya penurunan permintaan terhadap produk tersebut. Pertumbuhan penjualan perusahaan dihitung dengan membandingkan penjualan tahun sebelum dan tahun terbaru. Jika pertumbuhan yang negatif berlangsung secara terus-menerus, perusahaan akan mengalami penurunan penjualan dan pendapatan meskipun angka modal eksternal meningkat, dikarenakan secara keseluruhan permintaan konsumen sedang menurun.

Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tetap akan memiliki risiko yang rendah. Keberhasilan atau gagalnya perusahaan dapat dilihat dari volume penjualan. Ketika pertumbuhan penjualan menurun, maka laba yang dihasilkan juga akan menurun. Jika dalam kondisi ini perusahaan menggunakan tingkat hutang yang tinggi, maka hutang akan memperkuat pengaruhnya. Dengan kata lain, besarnya penurunan akan membesar (Dovita, Rokhmawati, & Fathoni, 2019).

Menurut hasil penelitian Adiningrat & Nur (2023), menyatakan bahwa Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal perusahaan. Pada hasil penelitian tersebut, peningkatan pertumbuhan penjualan pada perusahaan menyebabkan proporsi penggunaan hutang perusahaan meningkat yang pada akhirnya struktur modal pada perusahaan akan meningkat pula. Karena dijelaskan bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka struktur modal yang ditetapkan pihak investor perusahaan akan semakin tinggi. Namun berbeda dengan penelitian ini berdasarkan data yang didapat, terjadi peningkatan hutang ditengah penurunan pertumbuhan ekonomi perusahaan. Bertolak belakang dengan hasil penelitian Nursyahbani & Sukarno (2023), penelitian mereka menghasilkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Begitu pula dengan hasil penelitian Renalya & Purwasih (2022) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap struktur modal.

Selanjutnya, ketika *growth rate* mengalami penurunan, maka menyebabkan profitabilitas dari perusahaan tersebut berkurang. Naik atau turunnya profitabilitas dapat disebabkan karena perlambatan ekonomi dan perubahan dalam permintaan pasar. Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Dengan menurunnya laba dari total aset, maka perusahaan perlu mengakses pendanaan eksternal lebih banyak, baik dari hutang jangka panjang maupun ekuitas. Begitu juga sebaliknya, jika *Return on Assets* (ROA) meningkat maka rendahnya tingkat ketergantungan perusahaan pada modal dari pihak eksternal (Muna & Kartini, 2023).

Berdasarkan penelitian penelitian Meisyta *et al.* (2021) menghasilkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian Olivia & Hirawati (2021) yang menghasilkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal, tetapi pada penelitian tersebut memakai rasio struktur modal berupa *Debt to Equity Ratio*. Beda halnya pada penelitian ini menggunakan *Long Term Debt to Equity Ratio* karena perusahaan sub sektor tekstil dan garmen memiliki siklus bisnis yang panjang dan aset tetap yang lebih besar, sehingga lebih tepat untuk menggunakan rasio LTDER untuk penelitian ini. Sedangkan menurut Handayani *et al.* (2024) mendapatkan hasil yang bertolak belakang, yaitu profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Penelitian ini mengacu pada *Pecking Order Theory* dan *Signaling Theory*. *Pecking Order Theory* menyatakan bahwa suatu perusahaan akan mengutamakan pendanaan internal dalam bentuk laba ditahan dibandingkan pendanaan eksternal. Urutan dalam *pecking order theory* yaitu, perusahaan memilih perspektif internal yang berasal dari pendapatan yang dihasilkan perusahaan, perusahaan memodifikasi target rasio pembayaran dividen sebagai respon terhadap kemungkinan investasi, kemudian menerbitkan sekuritas yang dimulai dengan hutang lalu beralih ke instrumen campuran seperti obligasi dan menerbitkan saham. Teori ini menjelaskan mengapa perusahaan yang lebih menguntungkan atau *profitable* umumnya menggunakan hutang dalam jumlah yang sedikit. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan dengan margin laba dan aset yang kuat, akan menggunakan modal internal perusahaan untuk memenuhi kebutuhan investasinya, sehingga tidak memerlukan pembiayaan eksternal dan menghasilkan rasio hutang yang lebih rendah (Brigham & Houston, 2022).

Sedangkan *Signaling Theory* menurut Brigham dan Houston (2022), sinyal mengenai kinerja, stabilitas, atau potensi masa depan perusahaan yang dikirimkan oleh pihak yang lebih mengetahui perusahaan seperti manajer, dan bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian pihak lain yaitu kreditur dan investor. Teori *signaling* pada struktur modal berhubungan dengan bagaimana keputusan pendanaan perusahaan mengirimkan sinyal kepada pasar. Penggunaan hutang yang stabil dianggap sebagai sinyal positif bagi pasar karena perusahaan dianggap mampu memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan pokok hutang. Investor/kreditur cenderung menganggap bahwa perusahaan yang bersedia mengambil hutang percaya pada kemampuan mereka untuk menghasilkan laba masa depan yang cukup untuk membayar kewajiban tersebut.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh struktur aset, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sumber data sekunder yang diharapkan mampu menambah literatur keuangan serta implikasi bagi perusahaan ataupun kreditur/investor.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sumber data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 - 2023. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi berupa hasil penelitian yang telah lalu serta laporan keuangan yang didapat mencakup data total hutang jangka panjang, total ekuitas, aset tetap, total keseluruhan aset, pendapatan penjualan, dan laba bersih perusahaan. Populasi penelitian berjumlah 22 perusahaan yang ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 18 perusahaan dari kurun waktu 2019 – 2023, sehingga berjumlah 90 data penelitian. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak sebelum periode 2019 – 2023.

2. Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang lengkap menerbitkan laporan keuangan selama periode 2019 – 2023.
3. Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen di Bursa Efek Indonesia yang tidak IPO di dalam periode 2019 – 2023.

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif, uji asumsi klasik berupa normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinieritas untuk mendapatkan hasil yang akurat, lalu menggunakan analisis regresi linear berganda dan 3 pengujian hipotesis yang diolah menggunakan *software* SPSS 27. Selain itu, terdapat definisi operasional variabel yang menjelaskan mengenai bagaimana variabel dalam penelitian ini diukur. Berikut tabel definisi operasional variabel pada penelitian ini:

Tabel 2. Definisi Operasional dan Variabel

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Struktur Modal	Campuran hutang jangka panjang serta ekuitas dalam struktur keuangan jangka panjang untuk membiayai aset perusahaan (Brigham & Houston, 2022).	$LTDER = \frac{\text{Total Liabilitas Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
Struktur Aset	Komposisi susunan aset yang dimiliki suatu perusahaan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset (Setiawan, 2022).	$\text{Assets Structure} = \frac{\text{Fixed Asset}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
Pertumbuhan Penjualan	Rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah-tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir, 2019).	$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales}(t) - \text{Sales}(t-1)}{\text{Sales}(t-1)} \times 100\%$	Rasio
Profitabilitas	Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Kasmir, 2019).	$ROA = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$	Rasio

Sumber: Dikembangkan untuk Penelitian, 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskriptif Statistik

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SA [X1]	90	.0010	.8970	.422378	.2487307
SG [X2]	90	-.9950	.5010	-.081733	.3098105
ROA [X3]	90	-.8710	.1200	-.034044	.1257111
LTDER [Y]	90	-16.2040	61.2370	.662589	7.0064077
Valid N (listwise)	90				

Sumber: Data diolah SPSS, 2025.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2021), uji distribusi normal merupakan pengujian untuk mengetahui data terdistribusi dengan normal atau tidak. Sebuah data dikatakan terdistribusi dengan normal jika nilai signifikansi probabilitas pada uji statistik *One Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S) > 0.05 . Sebaliknya, jika nilai signifikansi data < 0.05 maka data yang akan diuji tidak terdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas yang diolah menggunakan SPSS 27:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	697.925.674
	Absolute	.362
Most Extreme Differences	Positive	.362
	Negative	-.317
Test Statistic		.362
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.000

Sumber: Data diolah SPSS, 2025.

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Maka dari itu, data belum terdistribusi secara normal. Alternatif lain yang dapat dilakukan agar data pada penelitian ini terdistribusi secara normal yaitu dengan dilakukannya transformasi data. Berikut hasil uji normalitas setelah dilakukannya transformasi data:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08820809
	Absolute	.085
Most Extreme Differences	Positive	.085
	Negative	-.072
Test Statistic		.085
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d

Sumber: Data diolah SPSS, 2025.

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi $0.200 > 0.05$, maka pada data penelitian ini setelah dilakukannya *outlier* dan transformasi dapat dinyatakan sudah terdistribusi secara normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, hal ini disebut Homoskedastisitas, namun jika variannya berbeda disebut heteroskedastisitas. Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas, salah satunya adalah Uji Park. Pada penelitian ini akan menggunakan

metode Uji Park untuk melihat nilai signifikansinya dengan cara melakukan pemangkatan terhadap residual lalu dilakukan regresi menggunakan logaritma natural. Jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2021).

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.25	9.13		.904	.369
SA [X1]	-5.21	8.88	.216	-.587	.559
SG [X2]	2.70	5.57	.091	.484	.630
ROA [X3]	-33.16	19.59	.089	-1.692	.095

a. Dependent Variable: LN_RES

Sumber: Data diolah SPSS, 2025.

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Nilai signifikan pada Uji Park di masing-masing variabel independen > 0.05 setelah dilakukannya transformasi.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas merupakan metode statistik yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya hubungan linear antar variabel independen. Multikolinieritas terjadi ketika dua atau lebih variabel independen saling berkorelasi. Pengujian ini menggunakan perhitungan nilai *tolerance* dan VIF yang menunjukkan besar inflasi varian koefisien regresi akibat adanya hubungan dengan variabel independen lainnya. Apabila nilai VIF < 10.00 dan nilai *tolerance* > 0.100 , maka model regresi tersebut tidak terjadi masalah multikolinearitas (Widarjono, 2018) Berikut hasil uji multikolinearitas dari SPSS 27:

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
SA [X1]	.910	1.099
SG [X2]	.794	1.260
ROA [X3]	.741	1.350

Sumber: Data diolah SPSS, 2025

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai VIF masing-masing variabel memiliki nilai yang < 10.00 dan nilai *tolerance* masing-masing variabel > 0.100 . Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam penelitian ini.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial (uji T), maupun secara bersama-sama (uji F). Pada penelitian ini untuk mengetahui pengaruh variabel struktur aset, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas terhadap struktur modal. Hasil yang diperoleh setelah dilakukannya oleh data dengan bantuan *software* SPSS 27 disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.971	.340		-2.858	.006
LOG_X1	-.678	.331	-.186	-2.051	.044
LOG_X2	-.015	.208	-.007	-.071	.944
LOG_X3	4.356	.729	.601	5.973	.000

a. Dependent Variable: LOG_Y

Sumber: Data diolah SPSS, 2025.

Dari hasil analisis regresi linear berganda, variabel independen yaitu struktur aset, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas terhadap struktur modal diperoleh persamaan regresi linear berganda berikut.

$$\text{LTDER} = -0.971 - 0.678\text{SA} - 0.015\text{SG} + 4.356\text{ROA}$$

- Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -0.971 dapat diartikan jika variabel independen bernilai 0 (konstan), maka variabel dependen bernilai -0.971. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh negatif terhadap variabel dependen.
- Nilai koefisien regresi variabel X_1 bernilai negatif (-) sebesar 0.678 maka dapat diartikan bahwa jika variabel X_1 meningkat maka variabel Y akan menurun, begitu juga sebaliknya.
- Nilai koefisien regresi variabel X_2 bernilai negatif (-) sebesar 0.015 maka dapat diartikan bahwa jika variabel X_2 meningkat maka variabel Y akan menurun, begitu juga sebaliknya.
- Nilai koefisien regresi variabel X_3 bernilai positif (+) sebesar 4.356 maka dapat diartikan bahwa jika variabel X_3 meningkat maka variabel Y juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya.

4. Pengujian Hipotesis

a. Koefisien Determinasi

Menurut Widarjono (2018), koefisien determinasi pada prinsipnya melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan mengukur seberapa baik garis regresi sesuai dengan data aktualnya (*goodness of fit*). Hasil analisis koefisien determinasi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 9. Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.678	.459	.437	.09003

a. Predictors: (Constant), SA [X1], SG [X2], ROA [X3]

b. Dependent Variable: LTDER [Y]

Sumber: Data diolah SPSS, 2025

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai R^2 sebesar 0.459 (45.9%). Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel independen yang digunakan dalam model variabel struktur aset, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas mampu menjelaskan 45.9% variasi variabel struktur modal, dan sisanya 54.1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen atau tidak. Apabila nilai signifikan hasil Uji F > 0.05,

maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun apabila nilai signifikan hasil Uji F < 0,05, maka variabel secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen. Berikut hasil uji F:

Tabel 10. Hasil Uji F
ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.496	3	.165	20.396	.000
	Residual	.584	72	.008		
	Total	1.079	75			

a. Dependent Variable: LTDER [Y]

b. Predictors: (Constant), SA [X1], SG [X2], ROA [X3]

Sumber: Data diolah SPSS, 2025

c. Uji T

Uji statistik t dasarnya untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Menurut Ghozali (2021), uji T merupakan salah satu pengujian hipotesis parametrik untuk mengukur perbedaan rata-rata pada dua kelompok yang berbeda dan bagaimana hubungannya. Tingkat signifikansi atau nilai probabilitas sebesar 0,05. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis awal (H_0) ditolak, yang artinya variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan uji t kurang dari 0,05 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang artinya variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji T disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 11. Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.971	.340		-2.858	.006
SA [X1]	-.678	.331	-.186	-2.051	.044
SG [X2]	-.015	.208	-.007	-.071	.944
ROA [X3]	4.356	.729	.601	5.973	.001

Sumber: Data diolah SPSS, 2025

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Struktur Aset berpengaruh terhadap Struktur Modal. Hal ini berdasarkan uji t yang didapat yaitu nilai t hitung > t tabel ($2.051 > 1.66629$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai t hitung negatif artinya berpengaruh negatif, yaitu semakin meningkat struktur aset maka struktur modal akan menurun, begitu pula sebaliknya.
- 2) Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal. Hal ini berdasarkan uji t yang didapat yaitu nilai t hitung < t tabel ($0.071 < 1.66629$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

Profitabilitas berpengaruh terhadap Struktur Modal. Hal ini berdasarkan uji t yang didapat yaitu nilai t hitung > t tabel ($5.973 > 1.66629$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai t hitung positif artinya berpengaruh positif, yaitu semakin meningkat profitabilitas maka struktur modal akan meningkat, begitu pula sebaliknya.

Pembahasan

Pengaruh Struktur Aset terhadap Struktur Modal

Berdasarkan hasil penelitian ini, hasil uji t yang didapat yaitu nilai t hitung $>$ t tabel ($2.051 > 1.66629$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima dengan nilai t hitung yang berpengaruh negatif dan nilai signifikansi $0.044 < 0.05$. Hal tersebut menyatakan bahwa semakin meningkatnya struktur aset, maka struktur modal akan menurun.

Perusahaan yang memiliki struktur aset yang tinggi dapat menggunakan modal internal karena aset yang dihasilkan dari suatu perusahaan tersebut meningkat, sehingga struktur modal yang berasal dari modal eksternal atau dalam bentuk hutang mengalami penurunan. Hasil penelitian ini sesuai dengan *Pecking Order Theory* yang menyatakan bahwa struktur aset yang kuat dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor, sehingga dapat memungkinkan perusahaan untuk membiayai modal eksternal yang lebih mudah dan mengurangi jumlah hutang. Perusahaan memiliki preferensi untuk menggunakan sumber modal internal sebelum menggunakan sumber modal eksternal. Perusahaan dengan struktur aset yang kuat mungkin memiliki kemampuan untuk menghasilkan modal internal yang lebih besar. Oleh karena itu, perusahaan tidak perlu menggunakan hutang sebagai sumber modal.

Perusahaan dengan aset yang lebih besar cenderung menggunakan ekuitas daripada hutang dalam struktur modalnya. Hal tersebut terjadi karena perusahaan dapat menggunakan aset tetap untuk memperoleh hutang dan perusahaan memiliki kemampuan finansial untuk menggunakan ekuitas dalam struktur modalnya.

Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan “Struktur Aset berpengaruh terhadap Struktur Modal” terbukti dan dapat dinyatakan diterima. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Olivia & Hirawati (2021), Ekinanda et al. (2021) yang membuktikan struktur aset berpengaruh negatif terhadap struktur modal perusahaan. Hasil penelitian yang menunjukkan arah negatif dapat diartikan bahwa perusahaan yang memiliki struktur aset yang meningkat cenderung memilih menggunakan hutang yang sedikit, sebab mampu memanfaatkan keuntungan yang didapatkan.

Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Triyono et al. (2019), Susanti et al. (2021), Martini et al. (2021) yang menghasilkan bahwa struktur aset tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu tersebut, meningkat atau menurunnya struktur aset tetap yang dimiliki perusahaan tidak akan mempengaruhi peningkatan struktur modal yang digunakan perusahaan tersebut.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal

Berdasarkan uji t yang didapat yaitu nilai t hitung $<$ t tabel ($0.071 < 1.66629$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak dengan nilai signifikansi $0.944 > 0.05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal. Pada penelitian ini, peningkatan pertumbuhan penjualan tidak mempengaruhi peningkatan struktur modal yang menunjukkan bahwa tinggi atau stabilnya pertumbuhan penjualan tidak mempengaruhi tinggi atau stabilnya struktur modal karena pertumbuhan penjualan yang tinggi akan menghasilkan keuntungan yang besar, sehingga perusahaan akan menggunakan dana internal dibandingkan dengan dana eksternal. Perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi atau stabil dapat mencukupi pemodalannya dari dana internal perusahaan, sehingga perusahaan tidak menggunakan hutang melainkan menggunakan dana internal.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan *pecking order theory* yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan akan berpengaruh terhadap struktur modal. Namun berdasarkan hasil penelitian ini, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal, tetapi mempunyai arah yang negatif. Arah negatif ini sesuai oleh *Pecking Order Theory* untuk menyatakan bahwa meningkatnya pertumbuhan penjualan akan menyebabkan menurunnya

nilai struktur modal, tetapi pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen tidak terdapat pengaruh naik atau turunnya pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kebijakan pembiayaan yang tidak fleksibel dan tidak responsif terhadap efisiensi biaya hutang perusahaan, sehingga efisiensi biaya tidak cukup besar. Maka dari itu, fluktuasinya pertumbuhan penjualan tidak akan mempengaruhi keputusan struktur modal. Selain itu, Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen memiliki laba ditahan yang cukup stabil dan perbandingan hutang jangka panjang terhadap ekuitas stabil.

Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan “Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Struktur Modal” terbukti dan dapat dinyatakan ditolak. Penelitian ini didukung oleh penelitian Ekinanda et al. (2021), Sevira & Azhari (2021), Setiawati & Veronica (2020) yang membuktikan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan. Tidak berpengaruh terhadap struktur modal menunjukkan bahwa tinggi atau stabilnya pertumbuhan penjualan tidak mempengaruhi tinggi atau stabilnya struktur modal.

Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Triyono et al. (2019), Susanti et al. (2021), Hakim & Apriliani (2020) yang menghasilkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap struktur modal. Hal tersebut disebabkan karena pertumbuhan penjualan yang tinggi akan menghasilkan keuntungan yang besar, sehingga perusahaan akan menggunakan dana internal dibandingkan dengan dana eksternal dan mempengaruhi naik atau turunnya nilai struktur modal sebagai variabel dependen.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal

Perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas yang tinggi dapat menggunakan hutang untuk membiayai ekspansi bisnis karena perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar hutang. Menurut Sari et al. (2021), rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap rupiah aset yang digunakan. Berdasarkan hasil uji t yang didapat yaitu nilai t hitung $>$ t tabel ($5.973 > 1.66629$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima dengan nilai signifikansi $0.001 < 0.05$. Nilai t hitung positif artinya profitabilitas berpengaruh positif, yaitu semakin meningkat profitabilitas maka struktur modal akan meningkat.

Profitabilitas yang positif menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan sub sektor tekstil dan garmen untuk mendapatkan laba dari modal yang dimiliki baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan *Signaling Theory* yang menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi dapat menjadi sinyal positif bagi para investor untuk dapat melihat kualitas dan prospek dari perusahaan. Perusahaan yang profit cenderung dilirik oleh investor dan kreditur untuk mereka dapat menanamkan modal kepada perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena investor dan kreditur mempercayai perusahaan yang profit untuk bertanggung jawab dan mampu membayar dan menjalankan kewajiban perusahaan, dan dalam hal ini perusahaan yakin akan kemampuan dalam finansial membayar hutang dan investor atau peminjam akan selalu mendapatkan sinyal positif mengenai perusahaan dan memberikan tambahan dana untuk perusahaan tersebut. Menurut Julia Putri et al. (2024), apabila kinerja perusahaan membaik maka akan memberikan sinyal positif kepada investor, begitu pula jika kinerja perusahaan yang memburuk maka akan memberikan sinyal yang negatif pula bagi investor.

Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan “Profitabilitas berpengaruh terhadap Struktur Modal” terbukti dan dapat dinyatakan diterima. Penelitian ini didukung oleh penelitian Touil & Mamoghli (2020), Saif-Alyousfi et al. (2020), Novia (2021), Olivia & Hirawati (2021), Triyono et al. (2019), Martini et al. (2021) yang membuktikan profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan. Perusahaan yang profit akan mengirimkan sinyal kepada investor dan kreditur untuk menunjukkan bahwa perusahaan tersebut yakin akan kemampuan dalam finansial mereka.

Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Astuti & Giovanni (2021), Sevira & Azhari (2021), Lukman & Hartikayanti (2022), Ekinanda et al. (2021), Setiawati & Veronica (2020) yang menghasilkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Hal tersebut dapat disebabkan oleh naik atau turunnya profit yang dihasilkan perusahaan, tidak akan mempengaruhi peningkatan struktur modal. Perusahaan yang memiliki sumber pendanaan internal yang cukup, seperti laba ditahan, sehingga tidak perlu mengandalkan hutang jangka panjang perusahaan atau ekuitas untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan atau investasi.

SIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diambil kesimpulan struktur Aset berpengaruh terhadap Struktur Modal. Hasil ini dibuktikan berdasarkan hasil uji t dengan nilai t hitung yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Hasil penelitian ini sesuai dengan *Pecking Order Theory* yang menyatakan bahwa struktur aset yang kuat dapat meningkatkan peluang penjualan sehingga dapat meningkatkan laba yang dihasilkan. Laba tersebut digunakan sebagai modal utama sehingga komposisi struktur modal semakin kecil. Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal. Hasil ini dibuktikan berdasarkan hasil uji t dengan H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak menggunakan kebijakan pembiayaan yang disebabkan karena efisiensi biaya tidak cukup besar. Selain itu, laba ditahan pada perusahaan stabil dan perbandingan hutang jangka Panjang terhadap ekuitas stabil. Profitabilitas berpengaruh terhadap Struktur Modal. Hasil ini dibuktikan berdasarkan hasil uji t dengan nilai t hitung yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Hasil penelitian ini sesuai dengan *Signaling Theory*, profitabilitas yang tinggi dapat menjadi sinyal positif bagi para investor untuk dapat melihat kualitas dan prospek dari perusahaan. Perusahaan yang profit cenderung menggunakan hutang untuk membiayai kegiatan operasional dan investasinya, dan dalam hal ini perusahaan yakin akan kemampuan dalam finansial membayar hutang dan investor atau peminjam akan selalu mendapatkan sinyal positif mengenai perusahaan dan memberikan tambahan dana untuk perusahaan tersebut.

Beberapa keterbatasan yang perlu diperbaiki pada penelitian selanjutnya periode sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup periode tahun 2019 – 2023, yang mana tahun tertingginya adalah tahun 2023. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperbarui tahun penelitiannya agar mendapatkan hasil yang terbaru dan lebih maksimal. Penelitian ini hanya meneliti 3 variabel yang mempengaruhi struktur modal yaitu struktur aset, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas sehingga menghasilkan nilai koefisien determinasi 45.9% terhadap struktur modal. Terdapat nilai 54.1% dari variabel-variabel lainnya yang mungkin lebih menjelaskan pengaruh terhadap struktur modal. Penelitian ini menggunakan rasio *long term debt to equity ratio* untuk mengukur nilai struktur modal. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan rasio struktur modal yang lain agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

Beberapa implikasi penelitian yang perlu diperhatikan perusahaan menjaga tingkat hutang rendah, terutama jika sebagian besar aset adalah aset tetap, untuk menghindari risiko financial distress dengan adanya kepemilikan kebijakan konservatif. Mengandalkan laba ditahan untuk mendanai pertumbuhan dibandingkan mengambil hutang baru ketika penjualan meningkat pesat, terutama jika laba ditahan kondisi stabil. Meningkatnya profitabilitas mengirimkan sinyal positif ke pasar yang dapat meningkatkan kepercayaan investor. Peningkatan profitabilitas sebagai strategi kunci untuk fleksibilitas pendanaan.

Bagi Investor struktur Aset yang stabil dan tingkat hutang rendah merupakan sinyal kehati-hatian manajemen terhadap risiko industri. Maka investor lebih berhati-hati dalam mengevaluasi aset tetap di industri ini. Menganalisis faktor-faktor internal lainnya untuk

memprediksi perubahan struktur modal perusahaan sub sektor tekstil dan garmen seperti kebijakan dividen, kemampuan menghasilkan laba ditahan, dan preferensi manajemen terhadap risiko. Investor cenderung memberikan pendanaan eksternal kepada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang profit karena dianggap bahwa perusahaan memanfaatkan hutang secara efisien untuk meningkatkan nilai bagi pemegang saham.

Berdasarkan hasil penelitian serta hal-hal yang terkait dengan keterbatasan penelitian dan implikasi, maka penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbarui tahun penelitian, sehingga diharapkan dapat meningkatkan keakuratan dalam hasil yang ditemukan. Menggunakan variabel lainnya yang dapat berpengaruh terhadap struktur modal agar hasil penelitian lebih akurat dan spesifik. Menggunakan rasio lain pada struktur modal selain Long Term Debt to Equity Ratio untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningrat, A. A., & Nur, M. (2023). Pengaruh Sales Growth terhadap Struktur Modal yang terdaftar pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen EMOR*, 6(2), 237–247.
- Amin, M. A. N. , Amirah, A. , & Azis, L. A. (2023). Pengaruh Growth Opportunity, Pertumbuhan Aset, Profitabilitas, Dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, Volume 3(1), 132–151.
- Brigham, Eugene F., Houston, Joel F. (2022). *Fundamentals of Financial Management*, 16E Edition. Boston: Cengage Learning. Cengage, Boston, USA.
- Dovita, Y. G., Rokhmawati, A., & Fathoni, A. F. (2019). The Effect of Sales Growth, Capital Expenditure, and Working Capital Efficiency on Indonesian-Listed-Consumer-Goods Firms' Financial Performance with Capital Structure as Moderating Variable. *Indonesian Journal of Economics, Social, and Humanities*), 1-15.
- Ekinanda, F., Wijayanti, A., and Siddi, P. (2021). “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva dan Pajak terhadap Struktur Modal”, *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 12 No. 2, doi: 10.36448/jak.v12i2.2148.
- Ghozali, Imam. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*, Edisi 10. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hakim, M. Z., & Apriliani, D. (2020). Effect of Profitability, Liquidity, Sales Growth, Business Risk, and Asset Structure on Capital Structure. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 3(2), 224–243. <https://doi.org/10.22219/jaa.v3i2.12115>.
- Handayani, D.S., Fandil, Rochmawan, M.L.T. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal Sektor Consumer Non-Cyclicals. *Jurnal Capital Kebijakan Ekonomi, Manajemen, & Akuntansi*, 4(9), 1409-1416.
- Herlin Tundjung Setijaningsih, L. A. (2020). Analisis Pengaruh Struktur Aset, Pertumbuhan Aset, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(2), 801. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i2.7662>.
- Julia Putri, I., Rokhmawati, A., & Fitri. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Setelah Akuisisi Pada Perusahaan Sektor Non Keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017. *Jurnal EMT KITA*, 8(4), 1539–1556. <https://doi.org/10.35870/emt.v8i4.3243>.
- Kementerian Perindustrian. (2021). “Mendorong Kinerja Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Tengah Pandemi”, Buku Analisis Pembangunan Industri Edisi III, Pusdatin (Pusat Data Informasi) Kemenperin, Jakarta Selatan.
- Lukman, D., Hartikayanti, H.N. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Aset, Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal. *JIMEA : Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, Vol. 6 No. 2, pp. 118-137, doi: 10.31955/mea.v6i2.1910.

- Martini, E., Ramli, M. A., & Gustyana, T. T. (2021). *Impact of Activity Ratio , Profitability , Liquidity , and Asset Structure on Capital Structure in Food and Beverages Companies Listed On Indonesia Stock Exchange Period 2015-2019*. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 21(2), 112–119. <https://doi.org/10.25124/jmi.v21i2.3514>.
- Meisyta, E. D., Yusuf, A. A., & Martika, L. D. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Moda IPada Perusahaan Manufaktur. *Management Dan Bisnis*, 7(2), 83–91.
- Muna, M. I., & Kartini. (2023). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 2(2), 200–215. <https://journal.uui.ac.id/selma/index>.
- Muyasaroh, et al. (2023). “Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Dan Struktur Aset Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Industri Sub-Sektor Otomotif”, *Primanomics : Jurnal Ekonomi & Bisnis*, Vol. 21 No. 1, pp. 112-130, doi: 10.31253/pe.v21i1.1772.
- Novia, C. and M. (2021). The Effect of Profitability, Asset Structure on Capital Structure in Registered Chemical Sub-Sector Companies on IDX from 2018-2020. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 5(3), 28354–28361.
- Nursyahbani, L., & Sukarno, A. (2023). Pengaruh Likuiditas , Profitabilitas , Dan Pertumbuhan. *Ekonomi Manajemen Akuntansi*, 8(2019), 43–52.
- Olivia, H., Hirawati, H. (2021). “Pengaruh Struktur Aktiva da Profitabilitas terhadap Struktur Modal (Penelitian pada PT Unilever Indonesia, Tbk)”, *Business Management Analysis Journal*, Vol. 4 No. 2, doi: doi.org/10.24176/bmaj.v4i2.6425.
- Pelupessy, Watty. (2022). “Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Aset dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI)”, *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 4 No. 8, pp. 3337-3346, doi: 10.32670/fairvalue.v4i8.1382.
- Putri, I.J., Rokhmawati, A., and Fitri. (2024). “Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Setelah Akuisisi pada Perusahaan Sektor Non Keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017”, *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Teknologi (EMT) KITA*, Vol. 8 No. 4, pp. 1539-1556, doi: 10.35870/emt.v8i4.3243.
- Rahman, A. Z., Wahyuni, I., & Prमितasari, T. D. (2023). Likuiditas Dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Mahasiswa Entrepreneur (JME)*, 2(6).
- Renalya, Purwasih, D. (2022). “Pengaruh Struktur Aktiva dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi”, *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol. 3 No. 1, pp. 331-344, doi: 10.46306/rev.v3i1.146.
- Saif-Alyousfi et al. (2020). Determinants of Capital Structure: Evidence from Malaysia Firm. *Asia Pasific Journal of Business Administration*, doi: 10.1108/APJBA-09-2019-0202.
- Sari, E. P., Rokhmawati, A. R., & Halim, E. H. (2021). The Effect of Return on Assets, Firm Size and Risk Management on Firm Value with Good Corporate Governance as a Mediation Variable (Empirical Study of Sharia Commercial Banks 2015-2019). *International Journal of Economics, Business and Applications*, 6(1), 41. <https://doi.org/10.31258/ijeba.6.1.41-53>.
- Setiawan, E. (2022). *Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Aset serta Pengaruhnya terhadap Leverage pada Perusahaan, Cetakan Pertama*. Tasikmalaya, Jawa Barat: Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (RCI).
- Setiawati, M., & Veronica, E. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aset, Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis, Pertumbuhan Penjualan, Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Jasa Periode 2016-2018. *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 294–312. <https://doi.org/10.28932/jam.v12i2.2538>.

- Setyawan, A. A. (2023). *Radar Solo Jawa Pos*. Retrieved October 5, 2024 from <https://news.ums.ac.id/id/05/2023/industri-tekstil-indonesia-bangkit-atau-mati/>
- Sevira, D. A., & Azhari, M. (2021). Analysis of Factors Affecting Capital Structure on Listed Companies in Indonesia Stock Exchange 2017-2019 Period. *Almana : Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 5(2), 156–164. <https://doi.org/10.36555/almana.v5i2.1546>.
- Susanti, N., Rachmawati, V., & Harfudin, H. (2021). The effect of assets structure, sales growth, liquidity, and assets growth on capital structure (debt to equity ratio) in pt. Kereta api indonesia (persero) period 2016 – 2021. *International Journal of Artificial Intelligence Research*, 6(1). <https://doi.org/10.29099/ijair.v6i1.327>.
- Touil, M., & Mamoghli, C. (2020). Institutional environment and determinants of adjustment speed to the target capital structure in the MENA region. *Borsa Istanbul Review*, 20(2), 121–143. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2019.12.003>.
- Triyono, T., Kusumastuti, A., & Palupi, I. D. (2019). The Influence of Profitability, Assets Structure, Firm Size, Business Risk, Sales Growth, and Dividend Policy on Capital Structure. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(3), 101–111. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i3.9340>.
- Widarjono, Agus. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*, Edisi Kelima. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.